

Pendidikan Karakter dan Nilai dalam Tradisi “Matah Bunga” pada Sub suku Dayak Iban Sebaruk

Juri^{ab,1*}, Dadang Sundawa^{a,2}, Kokom Komalasari^{a,3}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

^b STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

¹ jurisaputra2024@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 13 Januari 2025;

Revised: 1 Februari 2025;

Accepted: 30 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Karakter;

Nilai; Matah Bunga;

Dayak Iban Sebaruk.

: ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan karakter, nilai dan budaya lokal yang ada di Indonesia. Dimana pendidikan karakter, nilai dan budaya dewasa ini menjadi isu sentral yang menarik untuk dikaji dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter dan nilai yang dikemas dalam budaya dinilai mampu menjadikan generasi mendatang mencintai budaya mereka (budaya lokal) dan nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pendidikan karakter dan nilai dalam budaya lokal, khususnya bagi kalangan Dayak Iban Sebaruk yang dikemas dalam tradisi ‘Matah Bunga’. Tradisi ini tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sarana pendidikan informal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, roh leluhur, Petara (Tuhan) dan kebersamaan (equality). Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap bagaimana tradisi tersebut dijalankan dan diinternalisasi oleh masyarakat, serta implikasinya terhadap pengembangan karakter, nilai dan budaya lokal yang perlu terus dilestarikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tradisi seperti Gawai Adat Matah Bunga ini dapat menjadi salah satu sarana bagi warga dalam bersilaturahmi, menjalin kebersamaan dan memupuk persaudaraan dalam menjaga budaya lokal. Gawai Matah Bunga juga mengandung kepercayaan bahwa anak akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang sehat berkat perlindungan dari roh leluhur.

ABSTRACT

Keywords:

Character Education;

Values;

Matah Bunga;

Dayak Iban Sebaruk.

Character Education and Values in the "Matah Bunga" Tradition of the Dayak Iban Sebaruk Sub-tribe. This research departs from the problem of character, values and local culture in Indonesia. Character education, values and culture today have become central issues that are interesting to study from various scientific disciplines. This is because the character and value of education packaged in culture is considered capable of making future generations love their culture (local wisdom) archipelago. Therefore, this research aims to reveal character and value education in local culture, especially for the Dayak Iban Sebaruk community which is packaged in the 'Matah Bunga' tradition. This tradition is not only a traditional ritual, but also an effective means of informal education in instilling noble values such as mutual cooperation, respect for nature, ancestral spirit, Petara (God) and equality. Through a qualitative approach, this research reveals how these traditions are carried out and internalized by the community, as well as their implication for the development of local character, values and culture that need to continue to be preserved. The results of the research show that the role of traditions such as the Matah Bunga traditional Gawai can be a means for residents to stay in touch, build togetherness and foster brotherhood in maintaining local culture. Gawai Matah Bunga also contains the belief that children will grow into healthy adults thanks to the protection of ancestral spirits.

Copyright © 2025 (Juri, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Juri, J., Sundawa, D., & Komalasari, K. (2025). Pendidikan Karakter dan Nilai dalam Tradisi Matah Bunga pada Sub Suku Dayak Iban Sebaruk . *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 846–863. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11458>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Orang tua dan keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Namun, yang lebih dominan adalah anak akrab dengan kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan anak setiap hari berinteraksi dengan orang tuanya, dimana dalam interaksi tersebut perlahan akan menumbuhkan rasa kebersamaan yang membuat mereka semakin akrab (Sutrisno et al., 2023). Dalam pandangan ilmu psikologi sosial, mereka yang berinteraksi secara rutin akan perlahan-lahan membentuk ikatan kekeluargaan yang intensif. Hal ini disebabkan oleh interaksi yang seringkali menimbulkan ikatan emosional yang mendalam mengenai sifat satu sama lain, yang berakar dari perilaku manusia (*human behavior*), seperti pengalaman bersama, keakraban yang menciptakan koneksi, komunikasi intensif yang membangun kebersamaan, hubungan timbal balik, kepercayaan, dan kebutuhan manusia untuk saling terhubung (Evans et al., 2020; Wong et al., 2020; Ermisch et al., 2023).

Dalam interaksi antara anak dan orang tua, perlahan orang tua mendidik anaknya sesuai motto hidup dalam keluarga tersebut. Motto hidup ini dengan kata lain dikenal dengan istilah prinsip hidup. Prinsip hidup diperoleh dari pengalaman sebelumnya, baik yang diwariskan oleh nenek moyangnya maupun dari pengalaman selama berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Bhoki, 2017). Motto atau prinsip hidup ini menjadi pegangan yang diajarkan orang tua kepada anak-anaknya, dengan harapan anak-anaknya di masa mendatang dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri dan inovatif (Brown et al., 2020; Crompton et al., 2020).

Dalam masyarakat, keluarga merupakan kelompok terkecil yang melahirkan individu-individu baru. Dalam pandangannya (Zhang et al., 2022) Yunusiyah et al., 2022), mengungkapkan keluarga sebagai kelompok terkecil memiliki tanggung jawab mendidik anak-anaknya dengan ajaran agama, budaya dan kebiasaan masyarakat setempat, supaya setelah dewasa, anak dapat terus berperilaku dan bertutur sapa secara baik dengan semua orang.

Karena itu (Hurlock, 1999; Sohib, 2000; Gunarsa & Yulia, 2008; Yunus & Wedi, 2019) menyampaikan dalam mengasuh anak, paling tidak ada tiga tipe dari keluarga yang ada di berbagai belahan dunia. Ketiga tipe tersebut, antara lain: 1) permisif; 2) otoriter; 3) demokratis. Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh yang tidak memiliki aturan ketat. Anak cenderung diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya, namun walaupun demikian orang tua tetap mengawasi dan memberikan bimbingan serta menjelaskan bahwa pilihan yang negatif dan positif merupakan kehendak bebas (*free will*).

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh menerapkan aturan cukup ketat kepada anak. Orang tua mengajarkan kepada anak untuk disiplin terhadap waktu, sebab dengan disiplin menjadikan anak mampu mandiri dalam banyak hal. Pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang fleksibel namun tetap disiplin. Misalnya, anak dikontrol, kapan bermain, kapan tidur, kapan belajar dan kapan bantu orang tua. Semuanya ini diatur dengan baik, namun tidak seketat dalam pola asuh otoriter.

Pola asuh diatas, menurut Adawiah (2017) semuanya bertujuan membentuk karakter anak sejak dini. Sebab, orang tua menginginkan supaya anaknya menjadi individu yang baik (jujur dalam perbuatan dan perkataan, memiliki sopan santun, dan disiplin waktu) setelah dewasa dan sampai tua. Disamping itu, Widiyanto et al., (2024) berpendapat jika pola asuh diterapkan dengan baik, paling tidak dapat menghasilkan kesehatan fisik yang baik dan beberapa bentuk

karakter, seperti disiplin diri, ketekunan, tanggungjawab, sikap rendah hati, tata krama, kejujuran dan cinta kepada Tuhan.

Dalam keluarga Dayak Iban Sebaruk, pendidikan karakter, yang dikenal dengan istilah "tabiat" diterapkan sejak dini di setiap keluarga. Misalnya, dari kecil anak diajarkan segala sesuatu (keterampilan) yang menurut orang tua penting untuk dipelajari, seperti membuat peralatan untuk berladang, peralatan untuk berburu, peralatan untuk menangkap ikan, membuat bahan dan sekaligus rumah.

Disamping itu, anak tidak dibiarkan manja dan sangat dianjurkan untuk sekolah. Ketika anak sedang menempuh pendidikan, orang tua selalu mengingatkan supaya terus belajar yang meliputi membaca, menulis dan berhitung. Pola ini yang kemudian turun temurun diterapkan dalam keluarga. Anak-anak diajarkan untuk mandiri dengan mengurangi ketergantungan dari orang lain. Perilaku hidup seperti ini, berlaku pula dalam tradisi dan budaya yang bersifat mistika.

Beberapa riset sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hasdin, et al., (2024). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kekuatan budaya Mansai dalam bertahan hidup di masyarakat, terletak pada kemampuannya untuk menanamkan nilai-nilai positif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter anak. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahma Taher, et al., (2023). Hasil penelitian yang mereka lakukan memaparkan hasil bahwa siswa tidak hanya belajar keterampilan menari, tetapi juga mengembangkan karakter positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anis Munandar, et al., (2024). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengembangan pariwisata maritim yang berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil melestarikan nilai-nilai budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan praktik tradisional dalam sektor pariwisata, dapat menciptakan model pariwisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Suharta, et al., (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekaa gong perempuan di Ubud sangat krusial dalam menjaga solidaritas sosial dan pelestarian budaya. Melalui partisipasi aktif dalam seni tradisional, mereka tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat hubungan solidaritas dalam sebuah komunitas.

Tradisi matah bunga merupakan salah satu budaya yang bertujuan memberikan perlindungan terhadap keselamatan jiwa dan raga seorang anak. Suku Dayak Iban Sebaruk percaya bahwa kehidupan manusia ditentukan tidak hanya oleh manusia saja melainkan pengaruh alam dan adanya perlindungan dari roh leluhur serta Petara (Tuhan). Untuk itu, makna yang terkandung dalam adat Matah Bunga ini adalah manusia dinilai sangat berharga, terutama anak. Hal ini dikarenakan anak adalah generasi penerus keluarga yang mesti dididik dengan baik dan dijaga dari segala mara bahaya. Sehingga, tumbuh kembangnya dapat berjalan dengan baik dan normal.

Metode

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi etnografi. Data dikumpulkan dalam kondisi alamiah menggunakan instrumen observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dan dokumentasi dikumpulkan pada saat acara

Gawai Adat sedang berlangsung. Sedangkan data melalui wawancara dikumpulkan tiga hari setelah acara Gawai Adat. Hal ini dilakukan karena tidak memungkinkan untuk wawancara pada saat acara sedang dilaksanakan, sebab para responden yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, Manang dan orang tua anak yang mengadakan hajatan (gawai) tidak memiliki cukup waktu. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), tampilan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Drawing and Verifying Conclusions*).

Hasil dan pembahasan

Setiap suku dan sub suku bangsa di Indonesia, secara umum memiliki ciri-ciri yang khas, terutama berkaitan dengan budayanya, yang membedakannya dari suku lain. Budaya tersebut menurut Chairul (2019) dan Fahlevia et al., (2020) diciptakan dari adanya interaksi dengan sesama, alam dan Tuhan, yang selanjutnya diwariskan turun temurun secara lisan, yang meliputi nyanyian, pepatah, mantra, petuah, sastra maupun semboyan, yang seringkali ditampilkan dalam setiap ritual pernikahan, kelahiran, kematian.

Dayak Iban Sebaruk merupakan rumpun Dayak Iban yang berada di Desa Sungai Mali, Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. Dalam hal budaya, sub suku Dayak Iban Sebaruk ini sama seperti sub suku Dayak yang lainnya. Artinya, dalam menjaga hubungan dengan sesama, alam dan Tuhan (*Petara*) mereka pun menciptakan budayanya sendiri (yang dianggap baik), yang membedakan dari bentuk budaya sub suku Dayak lainnya. Salah satu bentuk budaya mereka adalah Menanam dan Mata Bunga pada anak.

Tanaman bunga yang dimaksudkan dalam penelitian ini sebagaimana disampaikan responden bernama Pumpun dan Beringin (2023), berupa tanaman perdu yang berakar serabut, berbatang sedang lunak, dan berdaun lebar serta panjang. Tanaman ini yang dikenal dengan istilah “*Sabang*”, di baca “*Habang*”, terdiri dari dua jenis berdasarkan warna daun dan batangnya, yakni merah dan hijau. Dalam konteks tradisi ini, warna hijau lebih sering digunakan.

Symbolisme warna hijau dalam tradisi Matah Bunga diinterpretasikan sebagai lambang kesuburan, kesehatan, kemurahan rezeki, hubungan dengan alam dan masa depan yang cerah. Hal ini, sejalan dengan teori Semiotika dari Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Kedua tokoh ini menekankan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu memperhatikan berbagai tanda yang terjadi di sekitarnya. Tanda-tanda tersebut kemudian diartikan berdasarkan logika berpikir, baik dalam makna positif maupun negatif. Manakala tanda yang timbul bermakna negatif, manusia melakukan berbagai upaya supaya dampak negatif tersebut dapat dihindari. Sebaliknya, manakala tanda-tanda yang timbul bermakna positif, manusia merasa bersukacita dan kemudian melaksanakan syukuran. Disamping itu, terdapat riset yang dilakukan (Mudjiyanto & Nur, 2013). Mereka memaparkan bahwa sebuah tanda yang terjadi dapat membentuk persepsi manusia lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada. Teori semiotika mencakup bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, dan perasaan, yang berada di luar diri manusia.

Menurut Responden bernama Nayan, setelah di tanam, terutama yang bertujuan untuk menjaga anak dari segala bahaya, Habang ini berubah nama menjadi bunga. Adapun alasan, kenapa disebut dengan bunga dikarenakan melambangkan anak tersebut ‘Ayu’, tumbuh kembangnya normal, hidup sehat sampai tua, dan murah rezeki.



Gambar 1. Pohon Sabang/Habang

Responden bernama Barnabas Amu, Kodin, dan Budianto (2023) menyampaikan kuatnya arus perubahan global, semakin melebarnya sistem keberabatan, masuknya agama Protestan, sedikit sekali orang tua yang masih memegang kepercayaan itu, dan bergantinya generasi, menyebabkab tradisi ini (menanam dan matah bunga) hampir punah. Disamping itu, zaman sekarang hampir tidak ada lagi *Manang* (sejenis dukun) yang dapat Menanam dan juga Matah (menebang) bunga yang sebelumnya telah ditanam.

Berdasarkan pemaparan informan bernama Perancis, (2023), dalam ceritera di kalangan Dayak Iban Sebaruk, tradisi *Menanam Bunga* ini di mulai dari masa Mpendai dan Kembang Nai. Kedua orang ini merupakan roh leluhur yang dipercaya menjadi penjaga manusia dari roh jahat, terutama pada masa anak-anak. Oleh karena itu, setiap kali acara gawai anak kedua tokoh tersebut selalu dipanggil melalui pembacaan doa dalam bentuk mantra.

Gawai *Menanam Bunga* merupakan salah satu jenis gawai yang cukup sering dilaksanakan. Gawai ini tidak pernah dilaksanakan sendirian, melainkan berbarengan dengan jenis gawai lain dan juga warga yang lain dalam satu kampung. Bagi subsuku Dayak Iban Sebaruk, ada paling tidak ada dua alasan seorang anak diajak untuk menanam bunga oleh kedua orang tuanya, diantaranya: karena anak tersebut sering sakit yang mengakibatkan tumbuh kembangnya terganggu, dan penggantian ataupun perubahan nama.

Menanam Bunga biasanya melalui beberapa tahapan, sebagaimana disampaikan informan Nayan, Yohanes Luri, dan Nyawih. Tahapan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut. Pertama, Manang terlebih dahulu membaca mantra (*Bhelyan*). Kedua, keluarga menyediakan sesajen (*nipan*) menggunakan lima buah piring keramik (*lima singkap*). Sesajen (*tipan*) tersebut terdiri terdiri dari satu singkap '*Tipan*' inti dan empat '*Tipan*' anak. Ketiga, sebelum memulai Nipan, orang yang bertugas Nipan serta wadah (piring) yang digunakan terlebih dahulu diolesi (*dienselan*) menggunakan darah Babi (*Janik*) dan Ayam (*Manuk*).

Adapun sesajen dalam Tipan (piring) pertama berupa: 1) Nasi putih (*burak*) sebanyak tiga sendok; daging *Manuk* bagian dalam (kecuali perut) dan bagian luar secukupnya, kaki dan kepala masing-masing satu buah; 2) daging *Janik* bagian dalam (kecuali perut) dan bagian luar secukupnya; 3) kue tradisional terbuat dari beras pului/ketan (*tepung*) sebanyak tiga potong kecil; 4) nasi ketan merah (*pului nyala*) dan ketan putih (*pului burak*) masing-masing tiga tiga potong kecil (*pungkil*) kecil; 5) biji mentimun ladang yang telah dioseng dan ditumbuk (*letup leka mentimun*) secukupnya. Untuk tipan kedua sampai kelima tidak diisi dengan kaki maupun kepala ayam (manuk), sedangkan material yang lain sama.

Setiap elemen memiliki makna tersendiri. Misalnya, nasi putih yang diukur tiga sendok melambangkan kebersihan hati dan kesehatan, di mana penggunaan angka tiga mengisyaratkan bahwa bilangan ganjil dianggap memiliki makna positif. Daging ayam dan babi melambangkan bahwa kehidupan manusia tidak selalu berjalan mulus. Lebih jauh, pencampuran kedua jenis daging tersebut mengisyaratkan bahwa manusia hendaknya mampu bersosialisasi dengan berbagai kalangan. Biji mentimun yang dihancurkan melambangkan keharuman dan keharmonisan kehidupan. Kombinasi berbagai elemen ini menghasilkan simbolisme yang kompleks yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan magis, yang kemudian tercermin dalam sesajen.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hasdin et al. (2024) mengenai ritual adat Mansai di kalangan suku Banggai, Desa Mansalean, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian tersebut menemukan bahwa budaya Mansai mengandung nilai-nilai tanggung jawab, kasih sayang, empati, dan toleransi. Budaya Mansai ini masih terus bertahan hingga saat ini berkat keterlibatan tokoh masyarakat, aparat desa, dan generasi muda.

Keempat, setelah semua sesajen siap, bunga siap ditanam oleh seorang *Manang*. Kelima, Bunga ditanam tidak jauh dari rumah dan mudah dijangkau supaya ketika sudah banyak rumput yang tumbuh disekitar Bunga itu, pemilik mudah untuk membersihkannya. Keenam, saat *Menanam Bunga*, anak yang punya Bunga tersebut harus ikut dan memegang batang Bunga itu bersamaan dengan *Manang*, sambil membuang sesajen (*Pegelak*) dan tuak (*beram*) pada pokoknya. Setelah selesai, di pokoknya kemudian disimpan satu buah mangkok keramik cap kepala ayam (*manuk*).



Gambar 2. Proses Menanam Bunga

Beberapa saat (biasanya tiga sampai lima tahun) setelah ditanam, Bunga yang telah ditanam harus ditebang (*dipatah*). Namun, sebelumnya ada beberapa hal penting yang perlu dipersiapkan, terutama material untuk sesajen, sebagaimana disampaikan informan Bernadus Asam dan Sugandi (2023), diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, Ikan bersisik berukuran kecil, minimal setengah kilogram, seperti beberapa jenis ikan yang telah dikeringkan menggunakan bara api (*salai*), yakni ikan beluh, engkarit, buing, seluai maram, dan emplasik. Kedua, Peja ikan bersisik sejenis jelawat, kira-kira satu kilo gram. Adapun yang dimaksud dengan peja adalah ikan yang telah diberi campuran garam dan nasi putih (prementasi),

kemudian disimpan dalam wadah tertutup dalam jangka waktu yang relatif lama (paling tidak satu bulan).

Ketiga, membuat tuak (*beram*) dari beras ketan dalam jumlah yang banyak. Kadang kala tuak ada yang sudah dipersiapkan tiga tahun sebelumnya dan ada juga tuak yang dipersiapkan beberapa bulan menjelang pelaksanaan gawai. Tuak yang dipersiapkan beberapa tahun sebelum gawai dinamakan dengan “*Beram pelalik*”. Selama disimpan, tuak ini tidak boleh disentuh karena dikhawatirkan akan merubah citra rasa. Wadah yang digunakan untuk menyimpan tuak adalah tempayan (*benda*) dan diletakan di bagian atas rumah/langit-langit (*sadau*) atau bisa juga di kuburkan dalam tanah bersamaan dengan wadahnya. Keempat, menyiapkan beras putih dan beras ketan (*pului*) dalam jumlah yang banyak. Kelima, menyiapkan Babi (*janik*), minimal 100 kilo gram dan ayam (*manuk*), minimal 20 kilo gram. Keenam, *bungkak* secukupnya. Bungkak ini terbuat dari ikan bersisik berukuran besar dengan cara diiris halus (*dipepat*) kemudian dicampur garam dan disimpan di atas tungku dapur (*parak*).

Setelah semua material yang butuhkan tersedia, gawai pun siap untuk dilaksanakan. Menurut informan bernama Perancis, Djalui, Abraham Semin dan Nayan, pagi hari sebelum acara puncak atau inti di mulai, Bunga dicabut kemudian di simpan di halaman dekat meja dan kursi yang digunakan sebagai tempat Manang duduk. Jika Bunga berada jauh dari rumah, sebelumnya diambil orang tua dari anak yang akan di patah bunganya.

Pada saat mencabut Bunga, sambil membawa sepiring sesajen (*gelak*). Hal ini dimaksudkan untuk memberkati Bunga tersebut. Karena sebelum dicabut, gelak itu terlebih dahulu harus di buang pada pokok Bunga bersamaan dengan beram (tuak). Namun, apabila Bunga yang di patah dalam jumlah banyak, Manang membuang gelak di halaman pada saat Bunga telah terkumpul semua. Ketika mencabut Bunga dan juga saat Manang akan naik ke rumah membawa Bunga, ada sebagian warga yang memukul gendang dan tawak (gong). Hal ini bertujuan supaya roh leluhur bisa mendengar bahwa manusia sedang melaksanakan pesta gawai dan bisa berkunjung.

Bunga yang telah dicabut dikumpulkan jadi satu di halaman rumah yang sebelumnya telah dipersiapkan meja dan kursi dari kau bulat. Bunga tersebut, oleh Manang dipotong satu persatu supaya mudah ketika dibawa masuk ke rumah. Bersamaan dengan pemotongan Bunga, Manang sambil Bhelyan dan membuang sesajen beserta tuak. Alat yang dipergunakan untuk memotong Bunga adalah Parang (*dukuk/isau*), dimana parang itu diberikan kepada Manang.

Setelah semua tahapan di halaman selesai, Manang kemudian menuju ke rumah sambil ‘*Bhelyan*’ membawa Bunga bersamaan dengan anak yang dipatah bunganya. Saat berjalan menuju rumah, mereka menggunakan tongkat dari ‘*pului pansuh*’ (nasi ketan yang dimasak menggunakan bambu muda berukuran kecil) yang panjangnya sekitar 1.5 meter. Tongkat ini dikenal dengan istilah ‘*Tongkat maya’an*’. Selain tongkat, Manang juga menggunakan ‘*Engkulas*’, yakni sebuah alat sejenis topi yang diikat pada kepala, terbuat dari kain putih, dan bagian kirinya disimpan sebuah material yang disebut ‘*Dujung letup*’.

Ketika berjalan menuju ke rumah (rumahnya adalah rumah betang, berbentuk persegi panjang, dalam bentuk panggung, dimana dalam rumah tersebut bergabung sejumlah besar kepala keluarga), ada beberapa persyaratan dan ujian yang harus dilewati oleh Manang. Pertama, di tangga bagian bawah, wajib menginjak ‘*beliung*’ (alat untuk menebang dan memotong pohon sejenis kapak) yang sebelumnya telah di asah sampai tajam. Kedua, dipertengahan anak tangga disimpan telur ayam sebanyak satu hingga tiga biji, yang juga wajib diinjak. Ketiga, sesampainya, di anak tangga paling akhir, wajib menginjak ‘*janik*’ (Babi).

Saat tiba di rumah, Manang bersamaan dengan anak-anak juga orang tua menuju pagar api. Pagar api ini terbuat dari buluh (bambu) yang sudah tua. Pada bagian bawahnya kira-kira sepanjang dua jengkal (sekitar 20 cm) di belah halus kemudian dianyam (*dilalin*) dengan rotan (*uwi*). *Pagar Api* ini diikat pada kayu yang juga telah dipersiapkan sebelumnya. Panjang keseluruhan dari pagar api kira-kira mencapai tiga meter.

Dinamakan dengan pagar api karena ada api atau pelita (lampu) yang sengaja disimpan di sekitar pagar api tersebut. Selain dari pelita ada juga benda lain, berupa beras putih dan beras pului burak maupun nyala (ketan merah dan putih) yang disimpan dalam piring keramik, dan ilmu Manang yang dikenal dengan istilah “*lupung*”. Dalam *lupung* ini tersimpan berbagai jenis ilmu manang yang digunakan untuk mengobati warga terutama keluarga inti yang mengadakan pesta.

Diawal malam, warga kembali menyiapkan sesajen sebanyak 7 (tujuh) singkap dengan material berupa nasi putih, nasi ketan, daging ayam, daging babi, telur ayam kampung, buah pisang, kelapa muda, ikan salai, ikan peja, bungkok, kue tradisional (tepung), letup mentimun. Setelah semua sesajen siap, salah satu Manang membuang satu piring sesajen itu dari anak tangga paling atas sambil berdoa (besampi) meminta supaya gawai tersebut berkat dan roh leluhur datang berkunjung. Sedangkan sesajen yang lain dibagi diantara warga yang melaksanakan gawai dan juga Manang.



Gambar 3. Proses Gawai Matah Bunga

Selanjutnya, warga yang datang (tamu) diajak makan malam bersama. Setelah itu, memasuki acara bebas (bukan acara inti) sampai subuh. Dalam acara bebas ini, para tamu diajak minum tuak bersama (minuman terbuat dari beras ketan yang telah melalui proses fermentasi). Tawang dan Unyung (2023) menyampaikan bahwa langkah-langkah minum tuak adalah sebagai berikut: Pertama, Air tuak dialirkan melalui daun Habang. Istilah ini dikenal dengan *Ngiruk ai daun bunga* (minum air daun bunga). Kedua, Orang yang mengalirkan air tuak tersebut adalah mereka yang sebelumnya telah ditunjuk. Penunjukkan berdasarkan beberapa persyaratan, misalnya hidup orang tersebut dianggap bersih (tidak tercela), memiliki pengalaman, sudah relatif tua, tidak mudah marah dan teliti. Ketiga, Peralatan yang dipergunakan untuk minum adalah mangkok cap kepala ayam yang mana selama Bunga di tanam di simpan pada pokok

Bunga. Keempat, Mereka yang terlebih dahulu minum adalah orang tua laki-laki dari anak yang bunga dipatah, diikuti orang tuanya perempuan, kemudian paman, bibi, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Begitu seterusnya sampai urutan keluarga terjauh. Kelima, Setelah semua keluarga selesai, baru kemudian semua warga atau tamu yang datang berkunjung. Namun, mereka tidak menggunakan mangkok, melainkan cangkir (*cawan*) berukuran sekitar 600 ml.

Keenam, acara minum tuak ini berlangsung sampai subuh bersamaan dengan hiburan, baik yang tradisional maupun modern, seperti pencak silat, bercerita masa lalu, *Bejandih* (syair mirip pantun) maupun, *Bedudu* (mirip ketika seseorang membaca puisi dan cerpen) dan musik dangdut. Ketujuh, sekitar jam 3 subuh, beberapa orang warga kembali memotong Babi dan Ayam. Hal ini bersamaan dengan proses minum tuak yang dikenal dengan istilah *Bejalung dan Nyelam Pelaga* (batu berkilauan berukuran kecil) yang disimpan Manang dalam baskom berisi air tuak. Alat yang dipergunakan adalah baskom berukuran sedang, namun sedikit lebih besar dari kepala manusia dewasa. Kedelapan, seluruh tamu yang hadir bangunkan dan diajak minum bersama sampai pagi. Kesembilan, setelah semua material yang dipergunakan untuk sesajen siap, kembali beberapa orang warga mempersiapkan sesajen (pegelak) sebanyak 7 singkap. Adapun material dalam setiap piring sama seperti malam sebelumnya. Kesepuluh, Manang kemudian membuang satu piring sesajen dari anak tangga paling atas sambil berdoa (*besampi*). Setelah itu, Manang kembali *Bhelyan* sampai proses Pagar Api dibongkar yang menandakan gawai telah selesai.

Secara simbolik, makna minum tuak mulai dari awal malam sampai dengan subuh antara lain kebersamaan, kekuatan sistem kekerabatan dan kemampuan dalam menahan rasa mabuk. Bagi siapa saja yang sanggup bertahan (tidak tumbang) karena mabuk sampai pagi, seringkali mendapat hadiah berupa batu Pelaga. Hiburan yang ditampilkan bertujuan untuk memberikan sukacita dan rasa syukur karena banyak warga yang hadir. Semua warga yang hadir diminta untuk bersenang-senang dengan berbagai hiburan yang ada. Teori simbolik dari (Mead, 1934) (1934) dan (Blumer, 1986) menjelaskan bahwa manusia seringkali berinteraksi melalui berbagai simbol. Hal ini, terutama terjadi dalam konteks budaya, dimana tradisi, ritual, sesajen maupun artefak merupakan sebuah simbol yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat yang masih berpegang teguh pada budaya. Simbol-simbol ini menggambarkan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan roh leluhur, Dewa, maupun dalam penyebutan lainnya.

Kesebelas, sekitar jam 7 pagi, semua tamu ataupun pengunjung diajak sarapan bersama. Setelah sarapan (sekitar jam 9), Pagar Api dan Bunga di bongkar kemudian di bawa ke sungai untuk dihanyutkan. Keduabelas, dari rumah sampai ke sungai, *Manang Bhelyan* dan membawa sepiring sesajen. Sesajen ini di buang ke sungai bersamaan dengan Bunga dan Pagar Api. Sambil menghanyutkan Bunga dan Pagar Api, anak-anak dan orang tua yang Matah Bunga diwajibkan mandi bersamaan dengan warga lainnya, termasuk Manang. Ketigabelas, pulang dari sungai, *Manang* kembali *Bhelyan* sampai ke rumah. Sesampai di rumah, kemudian membongkar "*Pagar Api*", peralatan yang dipergunakan selama proses gawai. Setelah Pagar Api dibongkar, semua proses gawai dianggap telah selesai.

Setiap tradisi yang berkembang di masyarakat memiliki nilai dan makna tertentu yang terkandung didalamnya. Hal tersebut menjadi dasar tradisi itu masih dilestarikan oleh masyarakat. Demikian pula terdapat pendidikan karakter dan nilai dalam tradisi menanam dan Matah Bunga bagi kalangan Dayak Iban Sebaruk, sebagaimana disampaikan responden

bernama Djalui dan Lacai (2023), yang patut menjadi suri teladan, antara lain: 1) kepercayaan kepada Sang Pencipta (Petara); 2) gotong royong atau kebersamaan; 3) memperkuat dan mempertahankan tradisi; 4) silaturahmi. Hal ini karena saat pesta berlangsung, warga di sekitar datang berkunjung, meskipun tanpa surat undangan resmi; 5) tanggungjawab; 6) nilai magis atau mistik.

Untuk memperjelas hasil penelitian ini, berikut disajikan dalam bentuk tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Pendidikan Nilai dan Karakter dalam Tradisi Matah Bunga

Tradisi Matah Bunga	
Pendidikan Nilai	Pendidikan Karakter
Spiritual	Gotong royong
Sosial	Silaturahmi
Budaya	Mempertahankan tradisi
Magis	Kepemimpinan
-	Empati & rasa hormat

Nilai spiritual diinterpretasikan sebagai prinsip, keyakinan, atau makna yang sering kali berkaitan dengan kesadaran diri (*self-awareness*) serta hubungan dengan sesuatu yang lebih besar, seperti alam semesta dan Tuhan. Nilai ini membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik, bermakna, penuh kasih sayang, serta seimbang dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Tuhan (Ahmed, 2023; Reisinger, 2024).

Bagi masyarakat Dayak Iban Sebaruk, nilai spiritual berkaitan dengan kepercayaan terhadap perlindungan dari roh leluhur, khususnya dalam hal tumbuh kembang anak. Mereka meyakini bahwa perlindungan ini akan menjadikan anak sehat, murah rezeki, dan memiliki masa depan yang cerah.

Sementara itu, nilai sosial berhubungan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia perlu menyadari bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, yang lemah wajib dibantu, sedangkan yang kuat memiliki kewajiban untuk memberikan pertolongan (Leal Filho et al., 2022; Mifsud & Sammut, 2023). Nilai sosial juga berkaitan dengan prinsip dan standar yang diakui serta dihormati dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman berperilaku bagi setiap individu dalam berinteraksi dengan individu lain. Dalam konteks gawai Matah Bunga ini, masyarakat Dayak Iban Sebaruk mengenal istilah *beduruk*, yang berarti bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan pekerjaan berat atau sulit secara kolektif. Misalnya, warga yang membantu mempersiapkan proses gawai, suatu saat harus di balas.

Nilai budaya merupakan seperangkat keyakinan, norma, sikap dan prinsip yang dianut serta dihargai oleh suatu kelompok masyarakat tertentu (Goodwin et al., 2020). Keyakinan masyarakat terhadap nilai budaya berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang mereka dalam mendefinisikan budaya tersebut. Disamping itu, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya diperoleh melalui proses sosialisasi dan pengalaman sejak kecil sampai tua, (Yeganeh, 2024). Nilai budaya bagi suku Dayak Iban Sebaruk berkaitan dengan kepercayaan mereka terhadap warisan leluhur, terutama dalam tradisi *Matah Bunga*. Mereka meyakini bahwa tidak semua penyakit dapat disembuhkan dengan pengobatan medis. Untuk itu, mereka membedakan dua jenis penyakit, yaitu penyakit kampung dan penyakit kota.

Penyakit kampung umumnya dikaitkan dengan hal-hal gaib, seperti santet, yang ditandai dengan gejala seperti muntah darah, gangguan mental (gila), penggantian nama seorang anak, dan disfungsi organ reproduksi secara tiba-tiba (*Teketak*). Sementara itu, penyakit kota adalah penyakit yang dikenal secara umum dalam dunia medis, seperti stroke, kolesterol tinggi, gangguan liver, batu ginjal, dan maag. Untuk mengobati kedua jenis penyakit ini masing-masing memiliki jalur dan caranya tersendiri. Meskipun dewasa ini teknologi cukup canggih dan pengobatan secara medis mengalami perkembangan cukup pesat, namun tidak mampu menyembuhkan berbagai penyakit, terutama penyakit kampung. Karenanya, salah satu cara yang dilakukan masyarakat melalui Menanam dan Matah Bunga.

Seorang anak yang mengalami pertumbuhan tidak normal, yang menyebabkan terganggunya salah satu organ tubuh, dan telah dibawa berobat secara medis namun tidak kunjung sembuh. Dalam situasi seperti ini, orang tua mencari alternatif lain, misalnya mengganti nama. Penggantian nama tidak dapat dilakukan sembarangan, melainkan harus melalui proses tertentu. Salah satu cara yang paling sering dilakukan adalah dengan Menanam dan kemudian Matah Bunga. Masyarakat percaya bahwa semua jenis penyakit ada obatnya dan disediakan orang yang menjadi perantara dari roh leluhur yang diberi kekuatan khusus sebagai penyembuh.

Nilai magis ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang diyakini dapat memengaruhi kehidupan manusia dan alam. Hal ini berkaitan dengan fakta, logika dan mistika (Subbotsky, 2014). Nilai magis ini seringkali muncul dalam konteks budaya dan agama dimana individu maupun kelompok percaya bahwa tindakan tertentu, seperti ritual maupun penggunaan jimat dapat melindungi dari bahaya yang disebabkan ilmu santet (Mohr et al., 2019). Nilai ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Dayak Iban Sebaruk, yang meyakini bahwa roh leluhur berperan dalam menjaga dan melindungi mereka. Salah satu buktinya adalah praktik tradisi *Matah Bunga*.

Matah Bunga berakar dari ajaran *Mpendai* dan *Kembang Nai*, yang menyatakan bahwa jika seorang anak mengalami kesulitan dalam masa pertumbuhan, kemungkinan besar hal itu disebabkan oleh ketidaksesuaian nama yang diberikan kepadanya. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan ritual penggantian nama melalui tradisi *Matah Bunga*, yang melibatkan sesajen dan pembacaan mantra tertentu.

Gotong royong adalah bentuk kerja sama di mana sekelompok orang menyelesaikan pekerjaan bersama. Praktik ini umumnya dijalankan oleh warga yang tinggal di wilayah yang sama, seringkali dalam kelompok kecil dengan ikatan kekerabatan yang erat. Pekerjaan yang tampak berat akan terasa lebih ringan jika dilakukan bersama-sama, namun bila dikerjakan secara individu, bebannya tentu jauh lebih besar (Mandala & Pujiati, 2020; Levy, 2021). Secara harfiah, gotong royong diartikan sebagai "bekerja bersama" (*working together*), yang merupakan praktik dimana anggota masyarakat secara sukarela berkumpul untuk saling membantu mencapai tujuan yang sama. Gotong royong dapat menumbuhkan rasa memiliki dan kepercayaan yang kuat diantara anggota masyarakat, memperkuat ikatan sosial dan memastikan bahwa tidak seorangpun dalam kelompok menghadapi tantangan atau pekerjaan besar sendirian (Levy, 2021).

Nilai budaya ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan fisik ruang komunal, namun memperkuat tatanan sosial, mendorong keharmonisan dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern saat ini, meskipun urbanisasi dan gaya hidup individualistis cenderung

mampu merubah tatanan tradisionalnya, akan tetapi prinsip-prinsip dasar dari gotong royong masih mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Indonesia, terutama bagi masyarakat yang berada jauh dari perkotaan sebagai bagian penting dari warisan budaya bangsa (Salvato et al., 2017).

Dalam budaya Dayak Iban Sebaruk, terdapat istilah “*Beduruk*” yang merujuk pada praktik mengerjakan pekerjaan berat secara bersama-sama. Kegiatan gotong royong ini biasanya meliputi pengolahan ladang, pembangunan rumah, pembersihan lingkungan dan sungai, serta bantuan ketika ada warga yang sakit atau mengadakan hajatan. Meskipun perhitungan untung-rugi dalam kegiatan tersebut tidak dilakukan secara rinci, aspek timbal balik atau balas budi (*mhalas*) tetap menjadi pertimbangan penting.

Misalnya, ketika bekerja di ladang keluarga Yohanes Luri, keluarga Ajun Iswanto datang membantu. Kemudian, saat keluarga Ajun Iswanto sedang bekerja di ladang, keluarga Yohanes Luri akan membantu dengan jumlah anggota yang disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga Ajun Iswanto yang telah hadir sebelumnya. Jika jumlah anggota keluarga Yohanes Luri yang datang melebihi jumlah anggota keluarga Ajun Iswanto yang sebelumnya membantu, hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga Ajun Iswanto berhutang budi kepada keluarga Yohanes Luri, yang harus dibalas pada kesempatan berikutnya.

Sebagai contoh, ketika menanam padi di ladang keluarga Yohanes Luri, keluarga Ajun Iswanto membantu sebanyak 2 orang. Dengan demikian, keluarga Yohanes Luri berkewajiban untuk membantu minimal dua orang saat giliran menanam padi di ladang keluarga Ajun Iswanto. Namun, apabila keluarga Yohanes Luri menginginkan agar keluarga Ajun Iswanto benar-benar berhutang budi, maka jumlah anggota yang datang bisa lebih dari 2 orang.

Menurut (Juri & Suseka, 2020), terdapat perbedaan antara sistem gotong royong di kalangan Dayak Iban Sebaruk dan Dayak Sawe. Di kalangan Dayak Iban Sebaruk, dalam kegiatan gotong royong, misalnya saat bekerja di ladang, balas budi harus dibayarkan pada musim ladang dan tidak boleh dilakukan pada jenis pekerjaan lainnya. Secara spesifik, seluruh utang budi harus diselesaikan dalam rentang waktu musim ladang yang sama; misalnya, utang budi pada musim menanam padi harus dilunasi pada musim menanam padi tersebut. Sebaliknya, di kalangan Dayak Sawe, balas budi tidak harus dibayarkan dalam bentuk pekerjaan yang sama. Sebagai contoh, apabila keluarga Markus Anyi berhutang budi pada musim bekerja di ladang kepada keluarga Anyan, maka sebagai pelunasan utang budi tersebut, keluarga Anyan dapat mengajak keluarga Markus Anyi untuk bekerja mengambil pasir di sungai guna membuat rumah.

Silaturahmi adalah kegiatan mengunjungi rumah teman dan saudara, yang biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat hari raya keagamaan (lebaran, Natal, Paskah, Nyepi, Waisak, & Imlek). Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin dan memelihara hubungan kekeluargaan serta ikatan emosional antar sesama, terutama dalam konteks kekeluargaan, persaudaraan, dan pertemanan (Ghoni & Busro, 2022). Silaturahmi dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media komunikasi, serta dalam kegiatan bersama (gotong royong) yang mempertemukan banyak orang pada waktu yang bersamaan. Untuk itu, silaturahmi tidak hanya menjaga hubungan komunikasi yang baik, namun dapat memperkuat struktur sosial yang menjadi dasar keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Ridho et al., 2021).

Dalam budaya Indonesia, silaturahmi memiliki nilai-nilai yang cukup penting. Hal ini sebagaimana disampaikan (Ghoni & Busro, 2022; Pratiwi Rahmadani et al., 2023) dikarenakan

beberapa faktor berikut: 1) untuk memperkuat ikatan sosial; 2) mempererat keharmonisan keluarga; 3) memberikan dukungan emosional; 4) melestarikan budaya.

Di kalangan warga Dayak Iban Sebaruk, silaturahmi biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat hari raya keagamaan (misalnya, Natal dan Paskah), ketika ada anggota keluarga yang meninggal, atau pada saat pesta (*gawai*). Kegiatan silaturahmi ini bertujuan untuk mempererat ikatan kekerabatan antar anggota keluarga, sebab di luar hari raya, silaturahmi cenderung jarang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kesibukan masing-masing dengan pekerjaan serta jarak tempat tinggal yang berjauhan.

Pesat (*Gawai Matah Bunga*) biasanya dilaksanakan bersamaan dengan jenis gawai lain dalam satu kampung, sehingga jenis gawai yang diadakan dapat berbeda antar kampung. Bagi warga yang tidak melaksanakan jenis gawai tertentu, mereka biasanya turut meramaikan dengan membuat kue tradisional dari beras ketan untuk menjamu tamu yang datang berkunjung (*pengabang*).

Pelaksanaan gawai berlangsung antara bulan Mei hingga Juli, dengan jadwal yang diatur secara bergilir untuk setiap kampung yang berdekatan, sehingga tidak bersamaan. Langkah ini diambil agar jumlah pengunjung (*pengabang*) yang datang lebih banyak dan gawai menjadi lebih meriah.

Dewasa ini, setiap kampung atau desa biasanya membentuk panitia gawai yang bertugas mengatur seluruh proses pelaksanaan gawai. Tugas panitia tersebut mencakup pengumpulan dana sumbangan sukarela (kadang besaran dana telah ditentukan dalam forum rapat) dari warga, penyusunan pentas hiburan, serta mengundang pertunjukan orgen tunggal bersama artis lokal. Di samping pelaksanaan berbagai jenis gawai, hiburan memegang peranan penting dalam menarik kunjungan warga dari kampung lain. Semakin banyak jenis gawai yang diselenggarakan, ditambah dengan adanya hiburan berupa orgen tunggal, maka jumlah pengunjung (*pengabang*) yang hadir pun akan semakin bertambah. Sebaliknya, jenis gawai yang sedikit dan tanpa adanya hiburan orgen tunggal membuat antusias para pengunjung menurun.

Mempertahankan tradisi berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh warga untuk terus melestarikan warisan dari nenek moyang sebelumnya. Tradisi juga berkaitan dengan adat istiadat, ritual, dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas tertentu (Akhmad, 2024). Tradisi seringkali bertindak sebagai mata rantai antara masa lalu dengan masa kini yang membentuk identitas dan tatanan sosial dalam masyarakat. Tradisi dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti upacara adat, festival, musik, tarian, dan dongeng (Kumari & Kaur, 2022). Dengan demikian, tradisi menjadi landasan kehidupan budaya yang menawarkan keberlanjutan, kesatuan dan tujuan hidup bagi setiap individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Untuk mempertahankan tradisi masa lalu bukan perkara mudah karena banyak sekali tantangan yang harus dihadapi, seperti semakin meluasnya sistem kekerabatan, perkembangan teknologi yang cukup pesat, kurangnya minat generasi muda, semakin banyak mereka (anak muda) yang tidak menetap di kampung, pergantian generasi, dan tradisi zaman dahulu mayoritas tidak dibukukan (Yang et al., 2018).

Dayak Iban Sebaruk dalam mempertahankan tradisi warisan dari nenek moyang mereka dilakukan melalui keterlibatan tokoh adat dan aparat desa setempat dalam membuat buku adat. Disamping itu, setiap tahun selalu diusahakan ada pesta (*gawai*) adat supaya generasi muda setidaknya sering menyaksikan proses gawai adat. Orang tua juga didorong untuk menanam

bunga minimal untuk satu anak setiap keluarga. Hanya saja yang menjadi kendala ada di *Manang*. Sebab, untuk menjadi seorang *Manang* seringkali bukan kehendak dari individu bersangkutan, melainkan restu dan pilihan dari roh leluhur. Hal ini mirip dengan isi Alkitab dalam ajaran Agama Kristen ketika Yesus pertama kali mencari orang-orang yang dianggap cocok menjadi murid-muridnya, dimana Ia mengatakan kepada mereka "bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Aku yang memilih kamu" (Yohanes, 15:16).

Kepemimpinan dimanifestasikan sebagai gaya seseorang dalam memimpin masyarakat. Setiap pemimpin memiliki gayanya tersendiri, dimana gaya tersebut ia anggap paling sesuai dengan kondisi masyarakat yang ia pimpin (Khan et al., 2016; Khajeh, 2018). Gaya kepemimpinan berkaitan pula dengan karakter dari pemimpinnya. Jika karakter pemimpinnya keras, besar kemungkinan cara ia memimpin akan keras. Sebaliknya, seorang pemimpin yang berkarakter kurang keras, gaya kepemimpinannya pun relatif kurang keras, (Harwiki, 2016).

Dalam konteks *Matah Bunga* di kalangan Dayak Sebaruk, seorang pemimpin adalah tokoh adat dan *Manang*. Mereka memiliki keyakinan (walaupun masih bersifat tentatif dan absolut) bahwa seorang pemimpin dapat dilahirkan melalui proses budaya. Misalnya, anak yang masa kecilnya sering sakit bahkan berganti nama tidak menutup kemungkinan setelah dewasa mengenyam pendidikan yang baik dan kemudian menjadi seorang pemimpin, minimal menjadi Kepala Dusun. Hal ini dapat terjadi karena anak tersebut didoakan oleh tokoh adat dan *Manang* pada saat proses Menanam dan Matah Bunga.

Empati dan rasa hormat berkaitan dengan sikap menghormati keberadaan orang lain. Disamping itu, seseorang yang mampu menghormati keberadaan orang lain biasanya jauh lebih peka dan dapat merasakan serta memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, (Sinclair et al., 2016). Empati tentunya tidak hanya berkaitan dengan soal "merasakan" melainkan bagaimana menginternalisasikan pengalaman orang lain, sehingga menimbulkan respon yang jauh lebih positif, sensitif dan tepat terhadap kebutuhan mereka. Fakta ini penting untuk menciptakan hubungan interpersonal yang mendalam dan memperkuat komunikasi antar individu, terutama dalam sebuah komunitas tertentu (Zhou et al., 2021).

Rasa hormat dapat pula diartikan sebagai sebuah sikap menghargai dan mengakui nilai, martabat dan hak setiap individu. Adanya sikap saling menghormati dapat menimbulkan dasar bagi hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghormati orang lain, kita mengakui keberadaan dan hak mereka untuk menjadi diri sendiri, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan mendukung dalam berkembang sebagaimana mestinya, (Patel et al., 2019).

Walaupun empati dan rasa hormat merupakan dua konsep berbeda, namun keduanya saling berkaitan dengan memperkuat satu sama lain. Memiliki rasa empati yang baik memungkinkan kita memahami kondisi dan perasaan orang lain, yang kemudian akan menumbuhkan rasa hormat terhadap mereka. Ketika kita bersikap hormat pada orang lain itu berarti kita memahami pengalaman orang lain lebih mendalam (Luberto et al., 2018).

Bagi masyarakat Dayak Iban Sebaruk, empati dan rasa hormat yang termanifestasi dalam tradisi Matah Bunga mencerminkan penghormatan mendalam terhadap adat istiadat leluhur. Dengan rasa hormat tersebut, mereka mewujudkannya melalui pesta (*gawai*), karena mereka meyakini bahwa roh leluhur yang mengajarkan tradisi ini berperan sebagai pelindung, terutama bagi anak-anak yang tumbuh kembangnya belum optimal. Orang tua, tokoh masyarakat, dan *Manang* yang berperan penting dalam tradisi ini berpandangan bahwa warisan

yang mereka terima bersifat positif. Oleh karena itu, mereka sangat menghargai roh leluhur dan dapat merasakan kehadirannya ketika acara berlangsung.

Simpulan

Awal terbentuknya budaya lokal di mulai dari keluarga yang kemudian diikuti oleh keluarga lainnya dalam kelompok masyarakat. Karena budaya tersebut dianggap baik, maka terus dilakukan dan diwariskan turun temurun. Munculnya budaya lokal, tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang cukup panjang. Disamping itu, setiap suku dan sub suku di dunia dengan sendirinya mempunyai wujud kebudayaan berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan pemahaman juga cara pandang yang berbeda terhadap alam, Tuhan dan sesama. Adat *Matah Bunga* pada suku Dayak Iban Sebaruk memiliki makna, nilai dan simbol yang mengacu pada hubungan antara sesama manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Melalui adat *Matah Bunga* ini, masyarakat percaya bahwa anak dalam perkembangannya dapat berjalan dengan normal. Hal ini dikarenakan dalam kepercayaan mereka, tidak semua penyakit dapat diobati secara medis. Dalam tradisi *Matah Bunga* ini terdapat pendidikan nilai dan pendidikan karakter. Pendidikan nilai seperti spiritual, sosial, magis, dan budaya. Sedangkan pendidikan karakter seperti gotong royong, silaturahmi, mempertahankan tradisi, kepemimpinan, dan empati & rasa hormat. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa sangat penting mempertahankan tradisi warisan dari leluhur. Sebab, dalam budaya *Matah Bunga* ini terkandung makna yang cukup mendalam terhadap penghormatan dan kepercayaan kepada roh leluhur. Hal ini diharapkan dapat memperkuat identitas, karakter dan kebanggaan anak untuk melestarikan budaya lokal di daerahnya serta dapat meningkatkan perasaan saling menghargai antar generasi. Disamping itu, penelitian ini memberikan implikasi bahwa budaya tidak cukup jika hanya diajarkan dalam bentuk tradisi di masyarakat, namun perlu adanya perpaduan dengan pendidikan di sekolah melalui modifikasi kurikulum yang memasukan budaya lokal sebagai materi pelajaran. Diajarkannya budaya lokal seperti *Matah Bunga* kepada siswa di sekolah dapat membantu supaya budaya ini tidak mudah punah, memperkaya pengalaman belajar dan menghargai tradisi. Tradisi *Matah Bunga* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya, yang tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya Dayak Iban Sebaruk ke dunia luar. Dewasa ini, promosi yang tepat adalah melalui media sosial, pameran budaya, dan festival yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap tradisi ini. Dengan demikian, pendidikan karakter dan nilai-nilai dalam tradisi *Matah Bunga* tidak hanya penting bagi masyarakat Dayak Iban Sebaruk tetapi juga berkontribusi pada kekayaan budaya nasional Indonesia. Untuk itu, perlu adanya kerjasama yang intensif dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, tokoh masyarakat, tokoh adat, perangkat desa, pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Referensi

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Ahmed, A. K. (2023). A Philosophical Exploration of Spiritual Values and their Contribution to Shaping Humanity. *MEΘEXIS Journal of Research in Values and Spirituality*, VIII(2), 130-150. https://methexisjournal.com/wp-content/uploads/2023/11/8.-AMIR-KHAN-AHMED_A-Philosophical-Exploration-of-Spiritual-Values.pdf?form=MGoAV3
- Akhmad, S. K. (2024). Preserving Tradition Amid Disruption: A Systematic Literature Review

- (SLR) of Pesantren Development in Indonesia. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(2), 129–144. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i2.1396>
- Al Khajeh, E. H. (2018). Impact of Leadership Styles on Organizational Performance. *Journal of Human Resources Management Research*, 20(3), 1–10. <https://doi.org/10.5171/2018.687849>
- Bhoki, H. (2017). Peran Katekis Dalam Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Abad 21. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 2(1), 70. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i1.24>
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Brown, C., Porta, C. M., Eisenberg, M. E., McMorris, B. J., & Sieving, R. E. (2020). Family Relationships and the Health and Well-Being of Transgender and Gender-Diverse Youth: A Critical Review. *LGBT Health*, 7(8), 407–419. <https://doi.org/10.1089/lgbt.2019.0200>
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 172–188. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>
- Crompton, C. J., Hallett, S., Ropar, D., Flynn, E., & Fletcher-Watson, S. (2020). 'I never realised everybody felt as happy as I do when I am around autistic people': A thematic analysis of autistic adults' relationships with autistic and neurotypical friends and family. *Autism*, 24(6), 1438–1448. <https://doi.org/10.1177/1362361320908976>
- Ermisch, J., Gambetta, D., Iacono, S. Lo, & Sonmez, B. (2023). Trust and Strength of Family Ties: New Experimental Evidence. *Social Psychology Quarterly*, 86(2), 195–207. <https://doi.org/10.1177/01902725231162074>
- Evans, S., Mikocka-Walus, A., Klas, A., Olive, L., Sciberras, E., Karantzas, G., & Westrupp, E. M. (2020). From "It Has Stopped Our Lives" to "Spending More Time Together Has Strengthened Bonds": The Varied Experiences of Australian Families During COVID-19. *Frontiers in Psychology*, 11(October), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.588667>
- Fahlevia, R., Jannah, F., & Sari, R. (2020). Jurnal Moral Kemasyarakatan. *Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 68–74.
- Ghoni, M. I. M. N. A., & Busro. (2022). Takhrij Hadith the Importance of Silaturahmi in the Islamic World. *Journal of Takhrij Al-Hadith*, 1(1), 29–36. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jth/article/viewFile/19890/7572>
- Goodwin, J. L., Williams, A. L., & Snell Herzog, P. (2020). Cross-Cultural Values: A Meta-Analysis of Major Quantitative Studies in the Last Decade (2010–2020). *Religions*, 11(8), 396. <https://doi.org/10.3390/rel11080396>
- Gunarsa, S. D., & Yulia, S. G. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cetakan Ke). Gunung Mulia.
- Harwiki, W. (2016). The Impact of Servant Leadership on Organization Culture, Organizational Commitment, Organizational Citizenship Behaviour (OCB) and Employee Performance in Women Cooperatives. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219(1), 283–290. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.04.032>
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak (Child Development)* (Tjandrasa (ed.); Jilid II). Erlangga.
- Juri, & Suseka, S. (2020). Peran Tokoh Adat Dalam Melestarikan Pernikahan Adat Mata Malam Subsuku Dayak Sawe. *Civics: Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 24–31. <https://journal.ummat.ac.id/journals/10/articles/2766/public/2766-10190-1-PB.pdf>
- Khan, Z. A., Nawaz, A., & Khan, I. (2016). Leadership Theories and Styles: A Literature Review. *Journal of Resources Development and Management*, 16(2), 1–7. https://www.researchgate.net/profile/Allah-Nawaz-2/publication/293885908_Leadership_Theories_and_Styles_A_Literature_Review/links/56bcd3ado8ae9ca20a4cdea2/Leadership-Theories-and-Styles-A-Literature-Review.pdf
- Kumari, A., & Kaur, P. (2022). Impact of cultural globalization on the preservation and evolution of local traditions preservation. *International Journal of Social Science and Education Research*, 4(1), 64–72. <https://doi.org/10.33545/26649845.2022.v4.i1a.172>

- Leal Filho, W., Levesque, V., Sivapalan, S., Salvia, A. L., Fritzen, B., Deckert, R., Kozlova, V., LeVasseur, T. J., Emblen-Perry, K., Azeiteiro, U. M., Paço, A., Borsari, B., & Shiel, C. (2022). Social values and sustainable development: community experiences. *Environmental Sciences Europe*, 34(1), 67. <https://doi.org/10.1186/s12302-022-00641-z>
- Levy, J. (2021). Mutual monitoring, approval motivation and fostering cooperation in teams. *Journal of the Economic Science Association*, 7(1), 74–87. <https://doi.org/10.1007/s40881-021-00106-8>
- Luberto, C. M., Shinday, N., Song, R., Philpotts, L. L., Park, E. R., Fricchione, G. L., & Yeh, G. Y. (2018). A Systematic Review and Meta-analysis of the Effects of Meditation on Empathy, Compassion, and Prosocial Behaviors. *Mindfulness*, 9(3), 708–724. <https://doi.org/10.1007/s12671-017-0841-8>
- Mandala, B. Y., & Pujiati, H. (2020). The Representation of Values of Mutual Cooperation as A Part of Character Education in An English Textbook. *Stairs*, 1(2), 43–52. <https://doi.org/10.21009/stairs.1.2.1>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of Social Behaviorist* (C. W. Morris (ed.); First Edit). Chicago Press.
- Mifsud, R., & Sammut, G. (2023). Worldviews and the role of social values that underlie them. *PLOS ONE*, 18(7), e0288451. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0288451>
- Mohr, C., Lesaffre, L., & Kuhn, G. (2019). Magical potential: Why magic performances should be used to explore the psychological factors contributing to human belief formation. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 53(2), 126–137.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa- PEKOMMAS*, 16(1), 73–82. https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic-36ff2720.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Patel, S., Pelletier-Bui, A., Smith, S., Roberts, M. B., Kilgannon, H., Trzeciak, S., & Roberts, B. W. (2019). Curricula for empathy and compassion training in medical education: A systematic review. *PLoS ONE*, 14(8), 1–25. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0221412>
- Pratiwi Rahmadani, B. F., Rohman, U., & Ismail, S. (2023). Silaturahmi dan Peningkatan Kesehatan Mental Mahasiswa Pasca Pandemi Dalam Perspektif Hadis. *Journal of Psychology Students*, 2(2), 63–71. <https://doi.org/10.15575/jops.v2i2.27516>
- Reisinger, D. (2024). What is spirituality? The challenges of a philosophical definition. *Sophia*, 20(2), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s11841-024-01034-w>
- Ridho, M., Pertama, M. R., Dwicahya, B., Yan, S. P. ., Hutahaeon, P., & Ashari, F. (2021).). Pergeseran Metode Silaturahmi Di Indonesia Sebagai Dampak Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 56–68.
- Salvato, C., Reuer, J. J., & Battigalli, P. (2017). Cooperation across Disciplines: A Multilevel Perspective on Cooperative Behavior in Governing Interfirm Relations. *Academy of Management Annals*, 11(2), 960–1004. <https://doi.org/10.5465/annals.2014.0001>
- Sinclair, S., Norris, J. M., McConnell, S. J., Chochinov, H. M., Hack, T. F., Hagen, N. A., McClement, S., & Bouchal, S. R. (2016). Compassion: a scoping review of the healthcare literature. *BMC Palliative Care*, 15(1), 6. <https://doi.org/10.1186/s12904-016-0080-0>
- Sochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Dir*. PT. Rineka Cipta.
- Subbotsky, E. (2014). The Belief in Magic in the Age of Science. *Sage Open*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.1177/2158244014521433>
- Sutrisno, S., Sunarto, S., & Rahmawati, I. Y. (2023). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Modul Ajar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6950–6958. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4472>
- Widiyanto, A., Atmojo, J. T., Rejo, Mubarak, A. S., Anasulfalah, H., & Rizki, A. D. (2024). Meta Analisis: Pengaruh Status Gizi terhadap Pola Asuh Anak pada Keluarga dalam Islam. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(4), 1809–1818.

- Wong, J. W. C., Lai, I. K. W., & Tao, Z. (2020). Sharing memorable tourism experiences on mobile social media and how it influences further travel decisions. *Current Issues in Tourism*, 23(14), 1773–1787. <https://doi.org/10.1080/13683500.2019.1649372>
- Yang, Y., Shafi, M., Song, X., & Yang, R. (2018). Preservation of cultural heritage embodied in traditional crafts in the developing countries. A case study of Pakistani handicraft industry. *Sustainability (Switzerland)*, 10(5), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su10051336>
- Yeganeh, H. (2024). Conceptualizing the Patterns of Change in Cultural Values: The Paradoxical Effects of Modernization, Demographics, and Globalization. *Social Sciences*, 13(9), 439. <https://doi.org/10.3390/socsci13090439>
- Yunus, M., & Wedi, A. (2019). Konsep Dan Penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat Dalam Keluarga. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 5(1), 31–37. <https://doi.org/10.17977/umo31v5i12018p031>
- Yunusiyah, R. E., Rofiqo, Safroni, S., & Praseya, B. (2022). Pola Pendidikan Karakter di Kalangan Keluarga Petani di Desa.... *Al-Muaddib*, 4, 202–213.
- Zhang, L., Xu, M., Chen, H., Li, Y., & Chen, S. (2022). Globalization, Green Economy and Environmental Challenges: State of the Art Review for Practical Implications. *Frontiers in Environmental Science*, 10(2), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.870271>
- Zhou, Y. C., Tan, S. R., Tan, C. G. H., Ng, M. S. P., Lim, K. H., Tan, L. H. E., Ong, Y. T., Cheong, C. W. S., Chin, A. M. C., Chiam, M., Chia, E. W. Y., Lim, C., Wijaya, L., Chowdhury, A. R., Kwek, J. W., Fong, W., Somasundaram, N., Ong, E. K., Mason, S., & Krishna, L. K. R. (2021). A systematic scoping review of approaches to teaching and assessing empathy in medicine. *BMC Medical Education*, 21(1), 292. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02697-6>